

## PERGESERAN POLA HUBUNGAN KERJA PADA PETANI SAYUR DI LINGKUNGAN BUBUN SALLE KELURAHAN BUNTU SUGI KABUPATEN ENREKANG SULAWESI SELATAN

Nursyamsidar<sup>1</sup>, Sukapti<sup>2</sup>

### *Abstrak*

*Dalam kehidupan masyarakat desa dikenal dengan ikatan kekeluargaan dan sikap saling peduli yang kuat, gotong royong menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari termasuk di aktivitas pertanian. Sebelum sistem upah hadir di tengah masyarakat Lingkungan Bubun Salle, kegiatan pertanian seperti pada masa panen dilakukan secara kolektif, di mana para petani atau masyarakat sekitar datang membantu tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata dilandasi semangat kekeluargaan dan saling membantu. Namun, pola ini mulai berubah di hampir seluruh tahapan kerja. Saat ini, banyak petani sayur lebih mengandalkan bentuk kerjasama berbasis sistem upah melalui tenaga karyawan tani dari sesama petani maupun masyarakat sekitar, seiring berkurangnya praktik gotong royong secara sukarela. Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan pola hubungan kerja yang terjalin dalam masyarakat petani sayur serta faktor penyebab perubahan dalam proses produksi pada aktivitas pertanian di Lingkungan Bubun Salle. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bergesernya nilai gotong royong pada petani sayur memengaruhi pola hubungan kerja dalam setiap tahapan kerja di aktivitas pertanian dari persiapan lahan hingga pasca panen. Saat ini, sistem upah mendominasi meskipun beberapa tahapan masih melibatkan bantuan sukarela. Pola hubungan kerja masyarakat petani sayur ada 3 yakni (1) pola hubungan kerja gotong royong yang masih ada namun terbatas, (2) sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap dan (3) pola hubungan kerja sistem upah yang kini paling dominan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh sikap individualis, kesibukan bekerja/masalah waktu, tuntutan kebutuhan hidup, pengaruh globalisasi dan desakan ekonomi.*

**Kata Kunci:** Pergeseran, Pola Hubungan Kerja, Gotong Royong, Sistem Upah, Petani Sayur, Aktivitas Pertanian

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [nursyamsidarango2@gmail.com](mailto:nursyamsidarango2@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat desa, yang dikenal dengan ikatan kekeluargaan dan sikap kepedualian antar sesama yang kuat, gotong royong telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari. Masyarakat bekerja sama tanpa meminta imbalan atau upah. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa secara turun temurun (Rahman & Wahyuni, 2022). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam dinamika sosial ekonomi, nilai gotong royong perlahan mulai mengalami pergeseran. Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kerja sama yang kini lebih mengutamakan imbalan materi.

Lingkungan Bubun Salle merupakan salah satu dusun yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, menjadi salah satu contoh nyata dari pergeseran ini. Sebelum sistem upah hadir ditengah-tengah masyarakat di Lingkungan Bubun Salle, masyarakat sering kali melaksanakan kegiatan pertanian seperti pada penanaman maupun pemetikan hasil pertanian secara kolektif, banyak orang yang datang untuk membantu tanpa mengharapkan bayaran yang dimaksudkan atas dasar kekeluargaan dan tolong menolong. Namun, saat ini pola ini telah berubah hampir pada setiap tahapan kerja dalam aktivitas pertanian. Pada persiapan lahan hingga pemetikan hasil, banyak petani yang kini mengandalkan tenaga kerja harian dari petani dan masyarakat sekitar karena semakin kurangnya bantuan sukarela/gotong royong. Adapun bantuan secara sukarela hanya diberikan oleh sebagian kecil dari keluarga terdekat saja.

Pergeseran pola hubungan kerja ini semakin terlihat ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020. Banyak kalangan, termasuk anak sekolah, ibu rumah tangga, dan lansia di Lingkungan Bubun Salle mulai terlibat dalam pekerjaan pertanian dengan sistem upah harian. Hal ini berlanjut hingga saat ini dengan lebih sedikitnya masyarakat yang ikut berpartisipasi secara sukarela dalam aktivitas pertanian. Dampak dari pergeseran ini yaitu ketergantungan yang semakin besar terhadap sistem upah dalam aktivitas pertanian yang pada akhirnya mengurangi semangat gotong royong yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat desa. Masyarakat petani yang sebelumnya bekerja bersama-sama, saling membantu sukarela beralih menjadi kerja sama dengan sistem upah.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Bergesernya Nilai-Nilai Gotong Royong***

Pendapat dari (Tumangor et al., 2014) menyatakan bahwa: "Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun, dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan,

alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah dan norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan dan lain sebagainya”. Begitupun nilai-nilai gotong royong yang selama ini menjadi landasan kerja sama antarpetani itu bersifat abstrak, namun memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial mereka. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kerja sama fisik semata tetapi juga mencerminkan solidaritas, tolong menolong, sukarela, rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam komunitas.

Beberapa faktor yang menyebabkan mudarnya perilaku gotong royong ini menurut Widaty (2020), yaitu (1) sikap individualisme, (2) kesibukan bekerja, (3) kebutuhan hidup, (4) desakan ekonomi dan (5) pengaruh globalisasi seperti penggunaan teknologi modern, misalnya penggunaan mesin pertanian atau traktor dengan menyewa 1-2 orang yang dianggap memungkinkan penyelesaian pengelolaan lahan lebih cepat dan murah.

### ***Pergeseran Pola Hubungan Kerja***

Pendapat dari Rivai (2011) mengemukakan bahwa hubungan kerja yaitu hubungan kerjasama antara semua pihak yang terlibat dalam proses produksi suatu perusahaan.

Adapun pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat akan mempengaruhi pola hubungan kerja yang terjalin antar mereka. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan kerja bersama dan saling membantu kini lebih mengutamakan efisiensi dan hasil ekonomi dalam setiap transaksi sosial yang memengaruhi nilai-nilai solidaritas yang sebelumnya terjalin erat di dalamnya (Matulawa dkk, 2024).

### ***Gotong Royong***

Secara sederhana gotong royong yaitu memikul atau mengerjakan beban bersama-sama (Oktavia dkk, 2021). Menurut Bagas & Radjab (2019), gotong royong menjadi sumbangsih yang nyata bagi masyarakat yang murni dilandasi dengan nilai kepedulian antara sesama masyarakat tanpa mengharapkan imbalan ataupun bayaran, di mana gotong royong hadir diatas kesadaran pribadi dan kolektif, mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi.

### ***Sistem Upah***

Dalam aktivitas pertanian, hubungan kerja antara petani dengan buruh tani terjalin melalui pemberian jasa oleh buruh tani, meliputi pembukaan lahan, menanam bibit, penyemprotan, pemupukan, pencabutan gulma, hingga memanen hasil pertanian, sebagai imbalannya petani memberi upah sesuai pekerjaan yang telah dilakukan. Hubungan ini disebut sebagai ikatan patron

klien, yaitu sebuah hubungan kerja antara patron (petani) dengan klien (buruh tani). Petani dalam hal ini menyediakan sumberdaya dan memberikan upah sementara buruh tani membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan seperti jasa pribadi mereka (Sajogyo dalam Scoot, 1993).

Hubungan kerja di sistem upah dalam aktivitas pertanian lebih mengacu pada hubungan informal di mana hubungan kerja antara pekerja dan pemberi kerja didasarkan pada kesepakatan lisan atau tidak tertulis, tanpa adanya kontrak kerja formal tetapi sudah menjadi bagian yang ada di dalam masyarakat (Hastuti, 2009). Berikut beberapa sistem pembayaran upah dalam hubungan kerja pada masyarakat pertanian, antara lain:

1. *Sistem Bagi Hasil*

Sistem pemberian upah melalui kesepakatan petani pemilik lahan dengan penggarap, di mana hasil dari penjualan akan dibagi dua sesuai kesepakatan yang telah sepakati sebelumnya.

2. *Sistem Upah Harian*

Bentuk pembayaran yang lebih umum digunakan saat ini. Besarannya ditentukan berdasarkan jam kerja yang bervariasi antar kegiatan, sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di masyarakat.

3. *Sistem Upah Borongan*

Sistem upah ini umumnya digunakan pada waktu tertentu saja, misalnya untuk panen atau penanaman tanaman besar-besaran yang perlu dilakukan secara serentak dan cepat.

4. *Sistem Pabalian/gotong royong*

Sistem di mana orang membantu satu sama lain secara bergantian, terutama pada musim sibuk. Dalam hal ini, petani memberikan bantuan tenaga kepada pemilik lahan dalam kegiatan pertanian tertentu tanpa diberikan upah namun petani disediakan konsumsi atau makan bersama.

### ***Solidaritas Sosial***

Konsep solidaritas selalu dikaitkan dengan rasa kebersamaan serta senasib sepenanggungan. Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial menjadi dua jenis, adalah sebagai berikut:

1. *Solidaritas Mekanik*

Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan-kesamaan antaranggota masyarakat. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik bersatu dan padu karena semua orang adalah generalis, memiliki kesamaan, keterikatan diantara mereka terjalin karena mereka semua terlibat dalam aktivitas yang hampir sama serta mempunyai tanggung jawab yang juga sama (Ritzer, 2012).

2. *Solidaritas Organik*

Solidaritas ini terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendapat Durkheim (dalam Ritzer, 2012) “suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-

perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda”. Pendapat Johnson (1994) mengemukakan bahwa solidaritas organis timbul akibat pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, yang meningkat seiring dengan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja.

### ***Masyarakat Petani***

Umumnya masyarakat petani seringkali dianggap kelompok sosial yang homogen serta bersifat umum meskipun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak disadari pada beberapa aspek di dalam komunitas petani. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari tahap perkembangan masyarakat, varietas tanaman, alat dan teknologi yang digunakan, sistem pertanian yang diterapkan, serta kondisi geografis dan topografi.

Di antara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif di dalam masyarakat petani umumnya adalah antara petani tradisional (*peasant*) dan petani modern (*farmer*). Secara garis besar, *peasant* merujuk pada petani yang merupakan petani kecil (subsisten), penyewa, penyakap dan buruh tani. Golongan ini masih bergantung pada alam, masih mengandalkan pengetahuan dan teknologi tradisional dalam pengembangan produksi pertanian. Sedangkan *farmer* adalah petani yang usahanya berorientasi memperoleh keuntungan (untung rugi). Dengan penggunaan teknologi modern, menerapkan sistem pengelolaan yang canggih serta menanam tanaman yang diminati di pasaran (Rahardjo, 1999).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2001) bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, Informan dalam penelitian ini meliputi petani sayur, petani sebagai karyawan harian dan irt, anak sekolah, anak muda serta lansia. Data sekunder dari dokumen berupa profil desa, atau buku, artikel jurnal, foto, publikasi akademis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### *Aktivitas Pertanian di Lingkungan Bubun Salle*

#### 1. Pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pertanian

Di dalam aktivitas pertanian di Lingkungan Bubun Salle terdapat beragam pihak yang terlibat dan memiliki peran masing-masing. Adapun uraian karakteristik dari masing-masing aktor yang terlibat dalam kegiatan pertanian tersebut:

##### a. *Petani Pemilik lahan (pemberi modal)*

Pihak ini berperan sebagai penyedia modal utama, termasuk membiayai kebutuhan seperti pupuk, obat-obatan tanaman, dan upah bagi karyawan tani. Mereka juga bertanggung jawab dalam merekrut tenaga karyawan tani serta rutin juga mengunjungi lahan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

##### b. *Petani pemilik lahan sekaligus penggarap*

Pihak yang memiliki dan sekaligus mengelola lahan secara langsung. Mereka memiliki kendali penuh atas proses pengelolaan lahan dan hasil pertanian. Meskipun begitu pada beberapa tahapan kerja mereka tetap mempekerjakan tenaga dari karyawan tani untuk membantu proses produksi.

##### c. *Petani penggarap*

Petani Bertugas sebagai penjaga kebun sekaligus membantu pemeliharaan tanaman seperti pemupukan, penyiraman, penyemprotan, dan tugas lainnya serta turut juga mengoordinasikan perekrutan karyawan tani serta masih menggunakan jasa tenaga karyawan tani pada beberapa fase kerja.

##### d. *Mama Bos*

Mama bos yakni penyedia tenaga kerja, sebagai ketua karyawan tani. Membantu petani menyediakan tenaga kerja sesuai kebutuhan di kebun. Ketika ada pekerjaan, petani menghubunginya, dan ia akan menghubungi karyawan tani lain untuk bekerja.

##### e. *Pabalian (Relawan)*

Terdiri atas para petani, kerabat dekat serta masyarakat sekitar yang secara sukarela ikut membantu petani terutama pada momen-momen tertentu seperti masa panen bawang merah.

##### f. *Pangkande Gaji (Karyawan Tani)*

Pihak ini mencakup tenaga karyawan harian maupun borongan yang bekerja di kebun milik petani meliputi petani lainnya, ibu rumah tangga, lansia, pemuda-mudi hingga pelajar. Sementara bagi hasil berlaku antara pemilik lahan dengan penggarap dan karyawan tani menerima upah sesuai kesepakatan kerja.

#### 2. Pola Tanam

Waktu tanam yang tepat penting untuk keberhasilan budidaya pertanian, baik di musim hujan maupun musim kemarau. Di musim kemarau, beberapa petani memilih untuk mengganti bawang merah dengan menanam

sayuran lain seperti tomat, kol, cabai dan sayuran lainnya karena masalah pasokan air, hama, dan modal. Namun, ada juga yang tetap menanam bawang merah. Sebagian besar petani melakukan penanaman serentak di bulan yang sama, meski ada pula yang tidak. Setelah panen, beberapa petani langsung menanam kembali, tergantung pada kondisi lahan, yang umumnya memakan waktu sekitar 1-2 bulan untuk dipersiapkan. Ada juga petani yang menunggu lebih lama sebelum melakukan penanaman kembali. Tomat dan kol misalnya, sebaiknya ditanam pada musim kemarau atau awal musim hujan dengan suhu optimal antara 20-25°C untuk tomat dan 15-25 °C untuk kol. Kol idealnya dilakukan di musim kemarau agar tanaman tidak terpapar hujan yang bisa menyebabkan pembusukan.

### 3. Bentuk Hubungan Kerja Dalam Aktivitas Pertanian Dulu Dan Sekarang

#### a. Bentuk Hubungan Kerja Dalam Aktivitas Pertanian Masa Dulu

Kerjasama dalam aktivitas pertanian di masa lalu pada berbagai proses atau tahapan kerja yang terjalin di masyarakat sangat erat dan didasarkan pada nilai-nilai gotong royong yang kuat, masyarakat tanpa paksaan datang membantu dalam berbagai tahapan aktivitas pertanian dari membersihkan lahan, menanam hingga panen dan pemilik lahan menyediakan makanan dan minuman sebagai suguhan kepada mereka yang telah membantu. Selain itu, masyarakat juga saling meminjamkan alat-alat pertanian yang masih sederhana tanpa biaya sewa karena tidak semua orang mempunyai alat pertanian tersebut.

**Tabel 1**  
**Bentuk Hubungan Kerja Dalam Aktivitas Pertanian Di Masa Dulu**

Tahapan Kerja	Keterangan
Persiapan Lahan	- Penggunaan kampak, sabit, parang, cangkul - Pembukaan lahan dilakukan bersama relawan dari para petani, dan kerabat - Pemilik lahan menyediakan makanan
Persiapan Bibit	Petani barter bibit dan bibit dari hasil panen sebelumnya
Penanaman	Bantuan dari kerabat dekat dan masyarakat sekitar
Pemeliharaan Tanaman	Petani kerja sendiri, sering bantuan dari keluarga
Masa Panen	Bantuan dari keluarga dan warga sekitar, diberi sebagian hasil panen, disediakan makanan

**Sumber:** Wawancara

#### b. Bentuk Hubungan Kerja Dalam Aktivitas Pertanian Masa Sekarang

Beberapa tahapan kerja dalam aktivitas pertanian saat ini hampir semua mengalami pergeseran dari pemberian bantuan tenaga secara gotong

royong beralih ke kerjasama dengan penerapan sistem upah yang dilakukan dengan cara menggunakan karyawan tani dari masyarakat sekitar termasuk petani dan non petani, yakni anak sekolah, ibu rumah tangga, anak muda dan lansia sementara bantuan secara sukarela hanya berasal dari segelintir keluarga terdekat dan beberapa petani lainnya dan sudah tidak seramai dulu, bahkan ada yang tidak ada relawan sama sekali.

**Tabel 2**  
**Bentuk Hubungan Kerja Dalam Aktivitas Pertanian di Masa Sekarang**

<b>Tahapan Kerja</b>	<b>Keterangan</b>
Persiapan Lahan	- Penggunaan cangkul atau sewa traktor - Karyawan harian, borongan
Persiapan Bibit	- Membeli bibit di toko - Ada petani yang kerja sendiri - Ada yang menggunakan karyawan tani (harian)
Penanaman	- Menggunakan karyawan tani (harian) - Disediakan makanan
Pemeliharaan Tanaman	- Petani kerja sendiri - Bantuan dari keluarga - Menggunakan karyawan tani (harian)
Masa Panen	- Menggunakan karyawan tani (harian) - Bantuan dari petani, keluarga, warga sekitar - Disediakan makanan
Pasca Panen	- Menggunakan karyawan tani (harian, borongan) - Bantuan dari petani, masyarakat sekitar - Disediakan makanan

**Sumber:** *Wawancara dan observasi*

#### 4. Kebutuhan karyawan dan besaran upah

Banyaknya tenaga yang dibutuhkan tergantung dari petani meminta berapa orang, tingkat kesulitan pekerjaan atau perkiraan dari luas lahan yang akan dikerjakan. Karyawan tani ini berasal dari berbagai kalangan di masyarakat termasuk petani dan non petani. Ketika kebutuhan tenaga yang tersedia di lingkungan ini kurang, maka akan ada gabungan karyawan dari lingkungan lain dan dari desa tetangga. Adapun upah yang diperoleh karyawan dalam aktivitas pertanian cukup beragam diantaranya, upah harian sekitar Rp. 70.000-200.000, upah lembur yaitu Rp. 10.000/jam dan sembako di waktu tertentu, upah borongan ini tidak menentu tergantung berapa tenda, seperti 420/tenda atau 150/tim, bagi hasil dihitung dari hasil penjualan dikurangi modal pemilik lahan. Mengenai ketentuan upah disesuaikan dengan kesepakatan yang ada di dalam masyarakat.

## ***Pola Hubungan Kerja Yang Terjalin Dalam Masyarakat Petani Sayur***

### ***1. Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan petani pemilik lahan***

Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan petani lain di Lingkungan ini terbagi menjadi 2 yaitu pola hubungan kerja dengan sistem gotong royong dan pola hubungan kerja dengan sistem upah. Dalam hal ini, hubungan kerja dengan sistem gotong royong masih terlihat pada beberapa petani. Hal ini dapat dilihat pada saat panen dan pasca panen (*mangpacende*). Pada saat panen, beberapa petani pemilik lahan dan masyarakat ataupun keluarga ikut bersama-sama membantu petani pemilik lahan untuk memanen bawang merah sementara petani pemilik lahan menyediakan kue dan makanan untuk para relawan yang hadir. Adapun relawan juga harus membawa masing-masing satu ikatan bawang merah untuk dibawa pulang atas anjuran dari pemilik lahan. Solidaritas ini terjadi di masyarakat tradisional, di mana individu atau masyarakat terikat oleh nilai-nilai dan norma-norma kolektif yang kuat, seperti gotong royong. Solidaritas ini dikenal sebagai solidaritas mekanik. Dalam konteks pertanian tradisional, solidaritas mekanik sering terlihat ketika masyarakat bekerja sama tanpa memikirkan imbalan finansial, didorong oleh rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Durkheim dalam Ritzer, 2012). Seperti yang dituturkan oleh Mas Febi (23 Tahun) sebagai berikut:

“Iya pas panen dan setelah panen itu ada petani bawang dan beberapa masyarakat lainnya yang datang bantu karena sudah jadi kebiasaan di sini. Tetapi, ada juga yang milih kerja dengan sistem upah”

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa hubungan kerja dengan sistem upah juga banyak ditemukan diantara petani pemilik lahan dengan petani lainnya dalam kegiatan bertani, mereka juga terlibat bekerja menjadi karyawan tani di kebun petani lainnya. Hubungan kerja ini dapat ditemui di hampir semua tahapan kerja dalam aktivitas pertanian termasuk pada budidaya bawang merah, tomat, maupun kol.

### ***2. Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap***

Bentuk hubungan kerja yang terjalin antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap yaitu hubungan kerja dengan sistem bagi hasil. Penerapan sistem bagi hasil antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap dapat dilihat adanya solidaritas organik di dalamnya. Di mana kedua pihak memiliki peran dan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pemilik lahan menyediakan modal, sumber daya, dukungan sedangkan penggarap bertanggungjawab dalam mengolah dan membantu menjaga kebun sehingga ada hubungan saling ketergantungan yang erat. Pemilik lahan bergantung pada keterampilan dan kerja keras penggarap sementara penggarap bergantung pada dukungan modal dan panduan teknis dari pemilik lahan serta akses lahan untuk

memperoleh penghasilan. Sebagaimana yang dituturkan Mas Accil (26 Tahun) sebagai berikut:

“Seperti itumi, saya yang kerja kebunnya dan pemiliknya yang modali. Bagi hasilnya itu bukan dari bawang merahnya yang dibagi tapi hasil dari penjualan bawang merah nanti dikurangi modal. Termasukmi uang gaji dan makan karyawan ditambah uang beli pupuk dan obat tanaman”

Berdasarkan informasi dari informan yang juga menuturkan bahwa mereka sebagai pemilik lahan akan membantu memberikan modal kepada penggarap dan akan turut membantu memantau keadaan bawang merah dan mengkomunikasikan dengan penggarap langkah-langkah atau hal yang perlu dilakukan agar menghasilkan bawang merah yang baik termasuk penggunaan pupuk dan obat tanaman sementara penggarap akan membantu dalam mengelola lahannya termasuk dalam menjaga dan memelihara tanaman sampai panen.

### 3. Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan karyawan tani

Hubungan kerja yang terjalin antara masyarakat petani sayur dengan karyawan tani bisa disebut sebagai *ikatan patron klien* yaitu sebuah hubungan kerja antara patron (petani) dengan klien (buruh tani). Petani dalam hal ini menyediakan sumberdaya dan memberikan upah sementara buruh tani membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan seperti jasa pribadi mereka (Sajogyo dalam Scoot, 1993). Dalam proses panen sayur termasuk kol, tomat, bawang merah, petani sebagai pemilik lahan menyediakan pekerjaan dan memberikan upah kepada karyawan tani yang membantu menyelesaikan pekerjaan, seperti memanen dan mengerjakan tahap kerja lainnya.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Unni (Karyawan Tani) bahwa sebagai karyawan, mereka menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh petani seperti menanam atau memanen dan menerima upah atas jasa yang telah dilakukan. Selain itu, tidak sedikit petani yang memberikan sembako sebagai bentuk upah tambahan terutama saat lembur di bulan Ramadan.

Berdasarkan informasi dari informan yaitu Mba Isma, Mba Atting, Bahrul menuturkan bahwa para petani selain memberikan upah kepada karyawan atas jasanya, petani juga menyediakan cemilan kue dan makan siang untuk mereka, namun seringkali karyawan membawa bekal dari rumah. Hal ini dapat pula mempengaruhi gaji yang mereka peroleh, di mana gaji yang diperoleh ketika membawa bekal akan berbeda dibandingkan ketika disediakan makanan dari petani dan mengenai ketentuan gaji mereka disesuaikan dengan kesepakatan yang ada di masyarakat.

#### *4. Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan, petani penggarap dan karyawan tani*

Bentuk hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap dan karyawan tani, yaitu bentuk hubungan kerja yang di mana ketiga pihak tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi antar satu sama lain, ketiga pihak memiliki peran masing-masing yakni petani pemilik lahan atau petani penggarap menghubungi ketua atau mama bos karena membutuhkan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan di kebun, sementara ketua atau mama bos yang sekaligus menjadi karyawan tani membantu menghubungi karyawan untuk mengerjakan pekerjaan dari petani dan para karyawan tani memperoleh upah dari petani. Sementara petani penggarap membantu petani dalam menjaga dan mengelola kebun miliknya dan petani pemilik lahan akan memberikan sumber daya berupa modal. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Fery (68 Tahun) bahwa umumnya para petani atau penggarap akan menelponnya setiap ada pekerjaan di kebun, juga seringkali disampaikan secara langsung pada saat bertemu bahwa besok atau lusa ada pekerjaan di kebun sekaligus memberi tahu jumlah karyawan yang dibutuhkan dan nantinya Ibu Fery yang akan menghubungi karyawan lainnya.

Dalam hubungan kerja ini ada peran yang disebut mama bos yang bertugas membantu petani menghubungi karyawan lainnya untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan sekaligus juga menjadi karyawan harian. Adapun mengenai upah seringkali dari petani memberi gaji yang lebih dibanding karyawan lainnya karena kontribusinya dalam merekrut tenaga kerja dan dari pihak karyawan lainnya juga kerap memberikan uang pulsa kepada ketua sebagai tanda terima kasih karena telah diberi pekerjaan.

### ***Faktor Penyebab Perubahan Dalam Proses Produksi Pada Aktivitas Pertanian***

#### *1. Sikap Individualis*

Menurunnya partisipasi dalam gotong royong pada aktivitas pertanian, disebabkan oleh sebagian orang memilih tidak terlibat dalam kerja sukarela dan mengutamakan aktivitas yang memberi hasil langsung disertai dorongan memperoleh penghasilan pribadi sehingga menimbang aspek materi. Perubahan ini dipengaruhi oleh munculnya sistem upah yang mengalihkan pola hubungan kerja dari kerjasama sukarela menjadi hubungan kerja berbasis upah sehingga masyarakat lebih memilih menjadi karyawan tani daripada relawan. Sikap individualis ini membuat hubungan antara petani maupun masyarakat menjadi lebih transaksional yang mengurangi solidaritas dan keterikatan yang kuat antar mereka (Haniah & Putra, 2021).

#### *2. Kesibukan Bekerja (Masalah Waktu)*

Keterlibatan masyarakat petani secara sukarela dalam aktivitas pertanian di Lingkungan Bubun Salle semakin berkurang, disebabkan karena kesibukan masing-masing petani dikebunnya sendiri, kelelahan setelah bekerja,

juga jadwal panen atau pekerjaan yang bertepatan. Akibat dari kondisi tersebut, banyak petani mengandalkan tenaga karyawan tani agar pekerjaan di kebun dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif. Seperti yang dituturkan oleh Pak Sikri (44 Tahun) sebagai berikut:

“Sebenarnya kadang bukan karena tidak mau ikut bantu-bantu tapi ada beberapa orang/petani yang pulang dari kerjaan mereka atau habis dari kebun itu sudah capekmi. Jadi, tidak sempat ikut”

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa sebagian petani memilih menggunakan tenaga dari karyawan tani seperti masa tanam, atau tahap kerja lainnya yang disebabkan oleh sulitnya mengadakan bantuan dari keluarga atau petani lain karena masing-masing memiliki kesibukan, sehingga mempekerjakan karyawan dinilai lebih praktis dan mempercepat penyelesaian pekerjaan.

### 3. *Kebutuhan Hidup*

Beberapa masyarakat termasuk petani, ibu rumah tangga, anak muda, hingga pelajar di Lingkungan ini lebih memilih menjadi karyawan harian dibanding *sibali-bali* (gotong royong) dalam aktivitas pertanian didorong oleh prioritas kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dan menjadi karyawan termasuk alternatif untuk beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti memenuhi keperluan rumah tangga, membeli susu anak, membeli keperluan sekolah hingga membeli pupuk dan obat tanaman. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Seng (58 Tahun) sebagai berikut:

“Ambil karyawan harian juga biasanya bagiannya ibu-ibu seperti saya ini, lumayan itu upahnya dipakai beli keperluan di rumah”

Situasi ini muncul dari keterpaksaan untuk memilih cara ini yang dianggap lebih praktis dan cepat yang dapat mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### 4. *Pengaruh Globalisasi*

Penggunaan alat pertanian modern juga menjadi salah satu pilihan dalam mengelola lahan oleh beberapa petani termasuk kincir air, sempro charge dan traktor tangan. Penggunaan traktor memungkinkan pada tahap pengelolaan lahan lebih cepat dan efisien dibandingkan metode tradisional. Selain itu, pekerjaan dapat selesai dengan biaya yang relatif lebih murah dan tanpa memerlukan banyak tenaga kerja. Seperti yang dituturkan oleh Pak Usni (47 Tahun) sebagai berikut:

“Ada yang masih pake cangkul tapi pakai karyawan, dan sekarang banyak yang sudah pakai traktor juga. Soalnya kalau pake traktor kerjaan lebih cepat selesai dan tidak makan banyak waktu dan kebanyakan pada bayar tenaga kerja aja karena dirasa lebih praktis”.

Perkembangan teknologi sebagai dampak dari globalisasi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan efisiensi proses produksi namun juga berpengaruh pada pola kerja dan hubungan sosial dalam aktivitas pertanian tradisional.

### 5. *Desakan Ekonomi*

Desakan ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang menjadi penyebab perubahan dalam kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan. Kondisi ini berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat (Widaty, 2020). Seperti yang dituturkan oleh Ibu Unni (49 Tahun) bahwa adanya tekanan atau tuntutan yang dihadapi individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yang disebabkan karena peningkatan biaya hidup, pembiayaan pendidikan anak dan biaya mendesak lainnya. Sehingga kebiasaan saling bantu membantu secara sukarela menjadi berkurang partisipasinya. Hal serupa yang dikemukakan oleh Nenek Uni (72 Tahun) yang menuturkan bahwa kebutuhan akan uang juga menjadi alasan mereka untuk bekerja sebagai karyawan harian yang dianggap lebih pasti karena memberikan kepastian upah yang bisa diterima setiap hari.

### **Kesimpulan**

Bergesernya nilai-nilai gotong royong pada petani sayur dalam aktivitas pertanian mempengaruhi cara para petani bekerja sama dalam setiap tahapan kerja. Saat ini, sebagian besar tahapan kerja melibatkan kerja sama berbasis sistem upah walaupun beberapa tahap masih ada bantuan sukarela dari kerabat dekat dan para petani.

Pola hubungan kerja dalam masyarakat petani sayur terbagi menjadi 3 yaitu (1) Pola hubungan kerja dengan sistem gotong royong yang masih dilakukan oleh beberapa kerabat dekat, antar petani dan masyarakat hanya saja jumlahnya lebih sedikit dan mulai jarang. (2) Pola hubungan kerja dengan sistem bagi hasil yang berlaku antara petani pemilik lahan dan penggarap serta (3) Pola hubungan kerja dengan sistem upah yang kini lebih dominan digunakan dalam aktivitas pertanian baik antara petani maupun dengan masyarakat sekitar.

Perubahan dalam proses produksi pada aktivitas pertanian dari saling bantu beralih sistem upah disebabkan beberapa faktor. (1) Munculnya kecenderungan individualistis, sebagian orang memilih tidak terlibat dalam kerja sukarela dan mengutamakan aktivitas yang memberi hasil langsung disertai dorongan memperoleh penghasilan pribadi sehingga menimbang aspek materi. (2) Kesibukan kerja (masalah waktu), kesibukan mereka di lahan masing-masing, kelelahan kerja serta tumpang-tindih jadwal panen. (3) Tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari pemenuhan kebutuhan rumah tangga, keperluan sekolah serta kebutuhan pertanian. (4) Pengaruh globalisasi mendorong penggunaan alat pertanian modern seperti traktor tangan di proses tertentu, walaupun menambah biaya sewa namun dinilai lebih mempercepat proses kerja dan hasil lebih rapi. (5) Desakan ekonomi seperti kenaikan biaya hidup, biaya pendidikan anak dan biaya mendesak lainnya mendorong sebagian orang terpaksa bekerja dengan sistem upah yang dinilai pilihan yang paling tetap.

### **Rekomendasi**

1. Para petani perlu menerapkan model kerja kombinasi yaitu petani dapat mempertahankan gotong royong untuk pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, seperti penanaman atau panen besar-besaran, sedangkan untuk sistem upah dapat diterapkan untuk pekerjaan yang lebih spesifik atau teknis.
2. Para petani atau pihak tertentu sebaiknya membuat grup komunikasi yang memungkinkan para petani untuk berkoordinasi misalnya jadwal kerja bersama, jadwal tanam mereka atau jadwal panen.
3. Pemerintah desa diharapkan untuk memperkuat perannya sebagai fasilitator dengan menjalin koordinasi bersama pemerintah daerah maupun pusat dalam mengupayakan bantuan sosial, bantuan pendidikan, seperti program beasiswa bagi anak-anak petani atau warga kurang mampu maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti pihak swasta sekitar yang memiliki program pendidikan, pelatihan keterampilan atau beasiswa. Selain itu, desa dapat mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pertanian dan bantuan subsidi atau dukungan alat pertanian yang bersumber dari dana desa

### **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Artini, N. P. S. (2013). Degradasi Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *EDUCIVIC*, 6 (01).
- Bagas, B., & Radjab, M. (2019). Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Hasanuddin Jurnal of Sociology*, 116-126.
- Durkheim, Emile. (1893). *Division of Labor in Society*. (Reprinted in 1997). NY: Free Press
- Haniah, H., & Putra, M. I. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Solidaritas Petani Cengkeh). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 67- 76.
- Julianti, S. W. D., Fatma, F., & Arman, A. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat bali di desa mulyasari kecamatan mowila kabupaten konawe selatan: 1977-2016. *Journal Idea of History*, 2(1), 82-91.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Matuwala, M., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Solidaritas Sosial Petani Jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2, July), 89-99.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Oktavia, D., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2021). Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2).
- Rahardjo. (1999). Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, R., & Wahyuni, N. (2022). Perubahan Nilai Assamaturu pada Masyarakat Bugis Makassar (Studi Kasus Di Dusun Japing Desa Sunggumanai Kab. Gowa). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(2), 23-36.
- Ridha, M. Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 16-32.
- Ritzer, George (2012). Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha).
- S R, Soemarso.2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sajogyo dan Pudjiwati (2005). Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001).
- Tumangor, Rusmin, Dkk. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2014
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186